

**PANDANGAN DUNIA TENTANG SPIRITUAL DALAM KUMPULAN
CERPEN *CELENG SATU CELENG SEMUA*
KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO**

**Oleh Elen Anggun Kusuma
NIM 11210141031**

elenkusumaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur tematik dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* yang mencerminkan pandangan dunia spiritual (2) kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* (3) pandangan dunia kelompok sosial pengarang tentang spiritual dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* (4) ekspresi pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua*.

Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah pandangan dunia tentang spiritual yang dikaji secara strukturalisme genetik. Data diperoleh dengan teknik pustaka, simak dan catat, kemudian dianalisis dengan metode dialektik menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan realibilitas (*intrarater* dan *interrater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) struktur tematik dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* melalui hubungan antartokoh dan tokoh dengan objek sekitar melakukan pencarian otentik terhadap pandangan dunia yang berkaitan dengan spiritual kultural dan humanis, (2) kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* merupakan kehidupan spiritual di Indonesia dan Madinah serta pada masa transisi Orde Baru tahun 1998 (3) pandangan dunia tentang spiritual ditunjukkan melalui mempertanyakan kembali wujud spiritual manusia dalam kehidupan modern, nilai-nilai ketuhanan, humanism dan keberagaman kultural, (4) ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang dalam kumpulan *Celeng Satu Celeng Semua* merupakan kesadaran Triyanto Triwikromo dan kelompok sosialnya dalam memperjuangkan gagasannya atas berbagai peristiwa yang melatarbelakangi kumpulan cerpen ini terbit, mengenai pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia itu sendiri dan diekspresikan melalui tokoh hero problematik.

Kata kunci : pandangan dunia, strukturalisme genetik, cerpen, spiritual.

**WORLD VIEW ABOUT SPIRITUALISM IN THE SHORT STORIES
COLLECTION *CELENG SATU CELENG SEMUA*
BY TRIYANTO TRIWIKROMO**

**By Elen Anggun Kusuma
NIM 11210141031**

elenkusumaa@gmail.com

ABSTRACT

This study is intended to describe: (1) thematic structure in the short stories collection *Celeng Satu Celeng Semua* which mirror spiritual world view (2) the social condition which become the background for the creation of the short stories collection *Celeng Satu Celeng Semua* (3) the world view of a writer's social group about spiritualism in the short stories collection *Celeng Satu Celeng Semua* (4) the writer's expression of world view in the short stories collection *Celeng Satu Celeng Semua*.

The subject of the study is the short stories collection *Celeng Satu Celeng Semua* by Triyanto Triwikromo. The study focuses on the problem of the world view about spiritualism using genetic structuralism theory. The data is obtained with *pustaka* technique, listen and note, then analysed with dialectic method using qualitative descriptive analysis. The data validity is obtained through semantic and readability validity (*intrarater* and *interrater*).

The result of this study shows that: (1) there is thematic structure in the short stories collection *Celeng Satu Celeng Semua* through the relationship between characters and the characters with the object around them in authentic search of world view in connection with cultural and humanism spiritualism, (2) the social condition which become the background of the writing process of the short stories collection *Celeng Satu Celeng Semua* is a spiritual existence in Indonesia and Madinah and on the Orde Baru transition period in 1998, (3) the world view about spiritualism is shown through the questioning the form of human spiritualism in modern life, (4) the expression of world view of the writer's social group in the short stories collection *Celeng Satu Celeng Semua* is Triyanto Triwikromo's and his social group's awareness to struggle to defend his ideas of various events which become the base of this short stories collection to be published and about the deep understanding of the relationship of man and God, nature and man which expressed through problematic hero character.

Key words: world view, genetic structuralism, short stories, spiritualism, strukturalisme genetic.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang mempunyai hubungan erat dengan hal-hal di luar karya. Faktor sejarah dan lingkungan ikut membentuk karya sastra, Karena karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarang yang berperan sebagai anggota masyarakat yang mengambil ide dari peristiwa yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Demikian juga halnya dengan cerpen-cerpen Triyanto Triwikromo dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua*.

Di dalam fiksi dimensi waktu adalah sebuah hal yang perlu diperhatikan. Waktu yang berkenaan dengan alur dan latar menjadi sangat vital keberadaannya dalam sebuah cerita. Sebuah karya yang dihasilkan seorang pengarang menjadi refleksi masa depan kelak. Penggambaran peristiwa masa lalu bukan hal mustahil jika digambarkan ulang dalam masa depan dengan dimensi waktu yang sama. Triyanto Triwikromo kiranya berhasil mengolah konsep tersebut dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu*

Celeng Semua, dengan menyajikan berbagai hal, peristiwa dan konflik yang terlihat begitu kompleks..

Triyanto Triwikromo juga banyak menampilkan potret kehidupan spiritual masyarakat dalam karyanya. Hubungan manusia dengan manusia dan Tuhannya selalu menjadi pembahasan dalam karya-karya Triyanto. Tema spiritual yang diangkat Triyanto seperti dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* menampilkan konflik yang beragam seperti konflik toleransi keagamaan, spiritualistas dan eksistensi manusia. Keberagaman tematik itu, sekaligus memperlihatkan perhatian pengarang atas berbagai masalah yang terjadi di negeri ini terutama masalah spiritual. Sebuah sikap etik yang sering kali menjadi kegelisahan mereka yang peduli atas lingkungan di sekitarnya.

Pandangan Triyanto Triwikromo ini menarik diteliti menggunakan tinjauan strukturalisme genetik untuk mengetahui apakah jalinan antar tokoh juga latar di dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng*

Semua mengandung tegangan kuat dalam menciptakan kembali sejarah dan kondisi sosial terutama kehidupan spiritual masyarakatnya. Penelitian ini juga meneliti pandangan Triyanto Triwikromo secara kritis sehingga pembaca memiliki bahan pertimbangan untuk mengetahui keterpilihannya.

Dalam penerapan teori tersebut ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah karya sebagai objek kajian. Syarat tersebut adalah sebuah karya *masterpiece* yang memiliki (*hero problematic*) berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*) dan berusaha mendapat nilai otentik (*authentic value*). Degradasi adalah suatu keadaan yang bersangkutan dengan adanya perpecahan yang tidak terjembatani antara sang hero dengan dunia (Goldmann melalui Faruk, 2001:92).

Syarat-syarat *hero problematic* terdapat pada tokoh-tokoh di dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo, mereka mengalami kondisi degradasi

dan melakukan pencarian otentik. Dunia spiritual yang menolak tatanan yang ada sangat jelas tergambar pada tokoh-tokohnya. Seperti halnya tokoh Hamzah yang muncul sebagai pejuang perang yang terbunuh di medan perang Uhud pada cerpen “Seperti Gerimis yang Meruncing Merah”. Muncul sosok Hindun, perempuan yang menaruh dendam pada Hamzah karena telah membunuh ayahnya. Kedua sosok dalam cerpen ini muncul lagi pada zaman berbeda berabad-abad kemudian. Dalam cerita yang melompati ruang dan waktu ini, tokoh Setan justru ditampilkan sebagai sosok yang hendak mencegah terjadinya pengulangan pembunuhan ini.

Untuk mengetahui pandangan dunia pengarang penelitian ini juga menyertakan analisis latar sosial dari pengarang dan kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya. Karena karya sastra sesungguhnya tidak terlepas pada pandangan pengarang tentang masyarakatnya. Pengarang memiliki pandangan dalam menyingkapi fakta

sosial pada masyarakatnya. Pandangan pengarang dalam karyanya tersebut merupakan manifestasi pandangan subjek kolektif terhadap masalah yang terjadi pada masyarakat. Dalam karya sastra melalui kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* akan muncul bagaimana sikap Triyanto Triwikromo sebagai individu maupun kelompok sosial terhadap kenyataan dari sudut pandang pengarang, sehingga dapat diketahui gagasan, perasaan, pengalaman batin serta kegelisahan-kegelisahannya. Melalui pandangan dunia pengarang ini diharapkan bukan hanya dapat memunculkan makna tekstual, tetapi makna kontekstual atau refensial.

Teori strukturalisme genetik dapat dilihat sebagai suatu usaha menganalisis karya sastra dalam dua pandangan. Pandangan pertama didasarkan pada pemikiran bahwa karya sastra hanya ada dalam kesadaran pembaca, artinya bahwa eksistensinya ada jika dibaca sehingga pembaca mampu memaknainya. Pandangan kedua didasarkan pada

pandangan dunia pengarang dan kelas sosial pengarang. Analisis kedua ditekankan pada fakta-fakta dalam sebuah karya sastra yang selanjutnya dicari hubungannya dengan realitas sosial yang melingkupi penciptaannya. Jadi melalui pendekatan strukturalisme genetik dapat diketahui pandangan dunia serta kelompok sosial pengarang dan ekspresi pandangan dunia spiritual yang dimiliki Triyanto Triwikromo dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua*.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah pandangan dunia pengarang yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut. Objek tersebut akan dianalisis secara cermat dan jelas melalui setiap susunan kalimat-kalimat dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada bulan Juli tahun 2013 melalui tinjauan strukturalisme genetik. Penelitian ini akan difokuskan pada

objek penelitian terhadap pandangan dunia spiritual pengarang dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena memang data-data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat atau paragraf yang berada di dalam cerita, sehingga bentuknya kualitatif. Penjelasan dalam paragraph ini dilakukan secara deskriptif, dalam hal ini peneliti menampilkan penjelasan mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya pandangan dunia kelompok sosial pengarang yang terkandung, unsur cerita yang digunakan dalam penyampaian pandangan dunia.

Data-data di dalam penelitian ini akan dihubungkan satu sama lain dengan metode dialektik yang berlaku pada level karya sastra, yaitu menyelaraskan keseluruhan bagian sampai terbentuk sebuah struktur dengan koherensi maksimal, khususnya stuktur oposisi biner, analisis dialektik juga digunakan

untuk analisis mengenai hubungan antar variable dengan memetakannya di dalam keseluruhan struktur sosial yang terikat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Struktur Tematik dalam Kumpulan Cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo.

Goldmann memiliki konsep struktur yang bersifat tematik (via Faruk, 2012:72). Pusat perhatian dalam stuktur tematik adalah relasi antartokoh yang dimaksudkan, ialah hubungan antar tokoh hero atau tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain yang dianggap berpengaruh dalam peristiwa cerita. Dalam kaitannya dengan strukturalisme genetik, stuktur tematik sangat berpengaruh besar dalam penemuan pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Pandangan dunia pengarang dicerminkan melalui tokoh-tokoh hero problematik yang diciptkannya dalam karya-karyanya.

Tema besar karya-karya Triyanto Triwikromo adalah ragam kehidupan spiritual manusia. Beberapa penelitian menggolongkan Triyanto sebagai penulis dengan napas posmodern. Melalui tokoh hero problematik yang diciptakannya Triyanto memberikan pengertian kepada pembaca tentang konflik batin yang dialaminya dengan melihat realitas sosial tentang permasalahan spiritual. Karya-karya Triyanto yang bertemakan kenabian seringkali menggunakan sentuhan Islami di dalamnya meskipun ada beberapa cerpennya yang membicarakan sudut pandang kepercayaan lain.

b. Kondisi Sosial yang Melatarbelakangi Penulisan Kumpulan Cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* Karya Triyanto Triwikromo.

Berdasarkan catatan publikasi karya kumpulan cerpen ini antara tahun 2002 hingga tahun 2012 kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* adalah kondisi sosial di

Indonesia pasca Orde Baru 1998, di Semarang dan Madinah.

c. Pandangan Dunia tentang Spiritual dalam Kumpulan Cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo.

Pandangan dunia tidak semata-mata menggambarkan fakta empiris yang bersifat langsung. Menurut Goldmann pandangan dunia merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan, aspirasi, perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain (Faruk, 1988:74). Kondisi sosial ini kemudian menstrukturasi struktur karya dalam pandangan dunia. Melihat hero problematik dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo berbagai masalah muncul tentang hakikat spiritual, bagaimana memandang sebuah pemahaman tentang spiritual, serta mempertanyakan kembali nilai spiritual yang selama ini telah ada.

d. Ekpresi Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo

Setelah penentuan pandangan dunia maka selanjutnya menentukan genetis dari kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo. Ekpresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang dalam kumpulan cerpen *Celeng*.

2. Pembahasan

a. Struktur Tematik dalam Kumpulan Cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo.

Secara tematik Triyanto Triwikromo menggunakan tema-tema spiritual dalam beberapa karyanya, dalam halnya ini spiritual Islam. Ditinjau dari beberapa judul karyanya nampak jelas Triyanto memasukkan unsur-unsur Islami. Salah satunya kumpulan cerpennya *Ular di Mangkuk Nabi* yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Triyanto menganggap

penderitaan adalah sebuah keindahan seperti kutipan berikut.

Ya, bagi saya penderitaan memang memesona. Bagi iblis, Ia merasuk, meracun, mencandu dan nyaris jadi tunangan kekal. Maka saya tak kaget ketika berada dalam puncak kebahagiaan sebagai muslim yang pada tahun 2002 naik haji, sang maha-derita mengajak saya memahami sisi gelap, kesombongan, ketakaburan, kebengsekkan saya sebagai manusia (Triyanto, 2013:3)

Tema-tema Triyanto berangkat dari pengalaman Triyanto sebagai perekam gerak fenomena sosial yang ada di sekelilingnya. Dalam catatan pengantar untuk kumpulan cerpen *Sayap Anjing* yang diterbitkan Kompas pada tahun 2003 Triyanto menuliskan pengalaman panjangnya dalam yang berhubungan dengan kelahiran karya-karyanya. Pengalaman Triyanto tersebut pada akhirnya melahirkan cerpen “Mata Sunyi Perempuan Takroni” pada tahun 2002. Struktur tematik kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Kebenaran Bukan Milik Sekelompok Orang.

Tokoh Zubaedah memberikan narasi panjang untuk anaknya Zulaekha. Zubaedah beranggapan bahwa memberikan makan merpati dengan *habbah* merupakan wujud cinta kepada nabi. Eksisten Tuhan sangat jelas terlihat pada sosok Zubaedah. Ia menganggap untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Ia tak perlu susah payah masuk makam dan menangis berdoa di atas pusara makam yang dianggap mulia oleh orang Madinah namun hanya cukup memberikan *habbah* kepada merpati-merpati yang terbang di atas makam Nabi seperti kutipan berikut ini.

Karena itu anakku, memberi makan mereka sama saja memberikan cinta tak habis-habis kepada Kanjeng Nabi. Jika hanya ingin berbagi rasa cinta, kau tak perlu memasuki makam keramat. Kau tak perlu menangis dan meratap sepanjang waktu di gundukan-gundukan tanah yang dimuliakan oleh orang-orang Madinah. Apalagi kau perempuan, anakku. Apalagi kau hanya orang Takroni. (Triwikromo, 2013:4)

Menjadi seorang wanita buta dengan menyandang sebagai orang Takroni merupakan beban tersendiri bagi Zubaedah. Terlebih lagi kebutaan

tersebut dialami oleh semua perempuan orang Takroni begitu juga Ibu Zubaedah. Kebutuhan pada cerpen ini rupanya memiliki makna tersendiri dengan dimunculkannya pandangan baru tentang dunia.

Entah karena bertanya mengapa aku dilahirkan sebagai perempuan Takroni atau disebabkan oleh penyakit keturunan atau hal lain, pada usia yang sedang mekar, aku benar-benar buta.

Dan Ayah, sebagaimana pria Takroni lain, tak meratapi peristiwa duka nestapa itu. “Sudah kubilang..jangan usil. Jangan mempertanyakan apa-apa. Jangan melihat yang tak pantas dilihat. Jangan...” Maryam—Ibuku, perempuan yang seindah dan secantik buah zaitun—selalu memprotes pendapat Ayah. “Engkau hanya tahu Hajar Aswad berwarna hitam. Tetapi kau tak tahu Nabi juga memuliakan Bilal, nenek moyang kita yang rupawan. Engkau hanya tahu peziarah mengenakan ihram putih, tetapi tak tahu betapa Kakbah diselimuti kain hitam bertabur benang emas. (Triwikromo, 2013:5)

Pemahaman yang sama juga terlihat pada tokoh Kufah dan Abu Jenar. Kufah adalah seorang gadis belia yang tinggal di sebuah kampung di ujung tanjung yang nyaris tenggelam akibat abrasi. Iya berteman dengan Zaenab, seorang perempuan dengan kulit bersisik dan lidah yang

bercabang. Kufah merupakan anak perempuan dari Kiai Siti. Ia setia menjaga makam Syekh Muso, orang yang dituakan di kampung tersebut dan juga kakek buyut Kufah.

Suatu malam Abu Jenar mendatangi kampung dan menemui Kiai Siti bermaksud akan menghancurkan makam Syekh Muso dengan meledakkannya. Kufah terlihat sebagai sosok yang sangat menghormati makam tersebut terlebih Ia tidak ingin ikan-ikan yang hidup sekeliling makam tersebut mati akibat ledakan tersebut terlihat pada kutipan.

Seperti pada hari-hari sebelumnya, tidak ada yang berani melawan Abu Jenar. Karena itu dalam benak Kufah yang belum bisa menggapai nalar, itu berarti Abu Jenar akan dituruti. Makam Syekh Muso akan diledakkan. Api akan melahap kampung.

“Dan aku kira malam ini adalah saat paling tepat untuk meledakkan makam itu. Bersiaplah kalian melaksanakan perjuangan besar ini!!” cerocos Abu Jenar lagi, menjijikkan.

Sambil membayangkan api yang bakal melahap makam, Kufah teringat pada ikan-ikan yang berkecipakan di sekitarmakam. Dia tak ingin melihat ikan-

ikannya kepanasan. (Triwikromo, 2013:73-74)

Kebenaran milik sekelompok orang juga terlihat pada konflik yang terjadi pada Azwar dalam cerpen “Burung Api Siti”.

Azwar, ayah Siti, hanya karena tidak pernah mau bergabung dengan para serdadu dan orang-orang yang mengaku paling suci, kali ini tak terhindarkan harus menjadi makhluk buruan paling dibenci.

Puluhan orang dari kampung sebelah—tentu bersama para serdadu dan laki-laki beringas berjubah serbaputih—menyerbu kampung di ujung tanjung setelah Isya yang sangat tenang itu. Mereka mengasah amarah sambil menjulur-julurkan lidah, mengacung-acungkan parang, dan meneriakkan kebesaran Allah berulang-ulang agar segala tindakan tersucikan dari kesalahan. (Triwikromo, 2013:82)

Pemahaman kebenaran milik sekelompok orang seperti yang dijelaskan pada akhirnya mengalami perpecahan. Kebenaran yang telah direlatifkan oleh sekelompok orang memaksa kepentingan individu untuk bergerak masuk ke dalam lingkup kelompok sehingga kebenaran yang bersifat subjektif sudah tidak diperhitungkan lagi.

b. Spiritual Sebagai Pemahaman Ketuhanan yang Luas

Spiritual yang lebih kepada dorongan roh atau jiwa manusia mengantarkan pemahaman pada Tuhan yang begitu luas terlihat pada tokoh hero problematik yang diciptakan oleh Triyanto. Siti merupakan tokoh hero problematik dalam cerpen “Burung Api Siti”. Ia digambarkan sebagai sosok yang mampu merekam segala kejadian di sekeliling. Siti seorang anak laki-laki berumur 10 tahun. Ia merupakan anak dari Azwar. Azwar dianggap sebagai orang yang menistakan agama dan pembenci Allah. Oleh sebab itu Azwar diburu orang kampung yang mengatasnamakan dirinya sebagai orang suci untuk dibunuh dan dibantai.

“Kami harus membunuh mereka karena sebelumnya mereka akan membunuh kami,” kata seorang serdadu.

“Kami harus membantai orang-orang yang menistakan agama ini karena mereka telah membunuh para jenderal terlebih dahulu,” kata seorang pemuda berjubah putih. (Triwikromo, 2013:81)

Tokoh Zubaedah memiliki pemahaman yang luas terhadap bentuk

cintanya kepada Nabi. Triyanto menempatkan gundukan-gundukan makam sebagai bentuk metode keagamaan dan Zubaedah mampu menemukan esensi Tuhan itu senditri. Apa yang dikemukakan Zubaedah adalah pemahaman Tuhan yang subjektif dengan cara yang unik. Melalui kebutaannya Ia bukan lagi mampu menyentuh Tuhan namun ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa Ia selalu mensyukuri apa yang Ia dapatkan sekarang.

Menjelang Ayah meninggal, dia berdoa, “Tuhan yang Maha Melihat, telah Engkau butakan anakku, telah Engkau minta kembali segala keindahan cahaya Madinah dari matanya. Aku tak akan marah, ya Allah. Aku tak akan marah. Tetapi Engkau Yang Maha Memberi, berilah cahaya hati yang paling terang di tengah-tengah kegelapan yang senantiasa menguntit kehidupannya. (Triwikromo, 2013: 6)

c. Islam sebagai Jalan Menuju Kebaikan

Tema spiritual yang cerminkan Triyanto melalui tokoh-tokohnya merupakan pemahaman spiritual yang luas dalam memahami Tuhan. Pemahaman yang luas tersebut terlihat

pada tokoh Setan dan Jamuri. Di dalam cerpen “Seperti Gerimis yang Meruncing Merah” tokoh Setan muncul sebagai tokoh yang bisa berubah menjadi tokoh lain dalam cerita. Tokoh Setan bisa berubah menjadi Hamzah dan mampu melewati batas ruang dan waktu sehingga mampu berubah lagi menjadi tokoh Rosa yang merupakan teman sekantor Hindun. Setan digambarkan sebagai tokoh utama yang memegang kendali cerita. Tokoh Setan menaruh banyak perhatian pada Hindun.

Dan kau, Hindun, mengapa masih mengasah pedang juga? Mengapa pada saat tak ada burung-burung ababil melintas di atas kuburan kau tetap mengenang pertempuran sengit di Jabal Uhud itu? Bukankah telah kau hentikan segala puasa dan sakit yang mengaharubiru

Sudah kuduga kau mengabaikan teriakan parauku. Bersama kaum Quraisy—wahai pahlawan-pahlawan kencanaku—kau bergegas menghitung dan mencari orang-orang yang gugur dalam perang besar itu. Aha! Kuhitung 55 tentara Nabi telah tewas. Sedang pasukan Quraisy Cuma 22 orang. Ini jelas kemenangan tak terperi. Kemenangan terindah setelah jauh sebelumnya, kudengar suara Ibnu Qami’ah berteriak membelah gurun, “

Kondisi sosial yang menempatkan dua kepentingan kelompok yang berbeda juga ditampilkan kembali oleh Triyanto Triwikromo pada tokoh Siti dan Azwar pada cerpen “Burung Api Siti”. Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa tokoh Azwar merupakan orang yang menjadi burunon warga karena dianggap menistakan agama.

Apa yang disembunyikan oleh bangau-bangau dan pohon bakau? Jika saja telinga Siti tidak ditulikan oleh kicauan bangau, sesungguhnya ada jerit panjang terakhir yang menyayat dari sebelas perempuan dan laki-laki dewasa yang lehernya dipancung oleh para pembantai dari kampung sebelah. Para pembantai itu meneriakkan nama Allah berulang-ulang sebelum dengan hati dingin mengayunkan parang, sebelum dengan kegembiraan bukan alang kepalang menusukkan bayonet ke lambung. (Triwikromo, 2013:81)

Pada latar cerpen “Burung Api Siti” merupakan sebuah malam yang mencekam dengan datangnya sekelompok orang yang menganggap merekalah yang paling benar. Azwar dituduh menistakan Islam karena Ia menolak untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Pada kutipan di

atas jelas terlihat bahwa kelompok radikal di kampung Azwar memaksa untuk mengikuti kepercayaan yang dianut oleh kelompoknya tersebut.

b. Kondisi Sosial yang Melatarbelakangi Lahirnya Kumpulan Cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo.

Kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* dapat dikategorikan berdasarkan latar belakang sosial budaya yang menjadi acuan cerpen ini, serta hubungan pengarang dengan latar belakang kehidupannya. Kondisi sosial tersebut mendorong Triyanto melahirkan tokoh-tokoh hero problematik yang selanjutnya mengalami degrade dan berusaha bergerak melakukan pencarian.

Kondisi sosial di Madinah yang penuh dengan penderitaan yang seakan tertutup oleh keindahan Kabbah mengantarkan Triyanto menemukan makna penderitaan yang sesungguhnya. Kondisi sosial tersebut

akhirnya mendorong Triyanto untuk menciptakan karya *Sayap Anjing* (Kompas, 2003) dan juga beberapa cerpen pada kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua*. Tokoh Zubaedah kiranya mampu mewakili semua penderitaan yang ditangkap Triyanto. Madinah pada kenyataannya adalah sebuah tempat suci yang menyimpan cerita pilu untuk beberapa orang seperti apa yang Triyanto kemukakan pada esai pengantarnya.

Pada saat semacam itu, saya diingatkan betapa di tengah-tengah kesuntukan menjadi tamu Allah, kita masih menjadi binatang rakus yang menyepelekan manusia lain, saling sikut daat mencium *hajar aswad* atau berdoa di *raudah*, adu cepat ketika melakukan tawaf, dan memukul pendoa lain manakala barisan kita didesak. Saya lupa betapa mencintai Allah dengan mendebukan atau mengubah diri saya menjadi zarah ternyata menerbitkan penderitaan juga. Dan saya yakin penderitaan yang sama akan dialami oleh orang-orang yang dalam kehidupan keseharian dianjingkan atau dinajiskan oleh lingkungan. (Triwikromo, 2003:4)

Isu-isu G30S tersebut tergambar jelas pada cerepen “Burung Api Siti”. Kampung tempat tinggal Siti merupakan sebuah kampung di pesisir dan dikelilingi hutan bakau. Siti

terlahir sebagai seorang anak dari Azwar. Ia tinggal di sebuah kampung muslim dan Siti digambarkan sebagai seorang anak yang taat beribadah. Kemiripan latar pada cerpen ini juga terlihat bahwa di dalam kampung Siti terdapat juga makam keramat yang gelap dan berada diujung tanjung dan diperlihatkan pada kutipan berikut.

Karena penasaran, Siti dari masjid hendak bergegas ke rumah, tiba-tiba berbalik arah menuju tanah lapang yang dikelilingi hutan bakau tak jauh dari makam yang dikeramatkan. Dari tanah lapang itulah, ia akan bisa dengan saksama melihat segala yang terjadi pada burung-burung bangau yang berkerumun di tanah becek, diantara pohon-pohon bakau. Tentu jika memang benar ular-ular raksasa itu melahap secara sembarangan burung-burung bangau kesayangan, dengan *oncor* yang terus menyala Siti akan mengusir binatang-binatang menyeramkan itu. (Triwikromo, 2013:2013:80)

Isu-isu politik G30S yang terjadi di Indonesia juga direkam jelas oleh Triyanto kemudian realitas tersebut dicerminkan pada tiap karyanya melalui tokoh ataupun latar. Sejarah kelam Indonesia tersebut menjadi sebuah potret perang dan kekacauan seperti yang digambarkan

pada tokoh Setan dalam cerpen “Seperti Gerimis yang Meruncing Merah”. Realitas tersebut kemudian menjadi fakta kemanusiaan sebagai latar kondisi sosial yang carut marut akibat pemberontakan seperti yang digambarkan pada kutipan berikut ini.

Maka ketika kota ini diamuk oleh kerusuhan dan hampir semua perempuan berkulit kuning gading diperkosa beramai-ramai oleh para zombie bayaran, kubisikkan kata-kata busuk ke telinga Hamzah.

“Ayo Hamzah! Kapan lagi kalau tak sekarang!” sambil mengenang arwah Hamzah lain yang kupastikan berusaha menghalang-halangi, kalau Singa Gurun itu masih hidup. (Triwikromo, 2013:16)

Pada cerpen “Ikan Terbang Kufah” latar cerita digambarkan berada pada sebuah kampung pesisir pantai. Kampung tempat tinggal Kufah berada di ujung tanjung dikelilingi oleh hutan bakau. Kampung kecil yang dihuni sebagian orang muslim yang taat beribadah tersebut memiliki sebuah makam keramat tetua kampung yang dihormati bernama Syekh Muso. Konflik terjadi ketika sekelompok orang yang dipimpin oleh Abu Jenar akan membangun sebuah resor dan

menghancurkan makam Syekh Muso yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Kufah tidak percaya pada akhirnya orang-orang kota benar-benar akan menghancurkan makam Syekh Muso yang menjulur di ujung tanjung yang dikepong oleh hutan bakau dan cericit ribuan bangau. Mereka akan membangun resor di kampung penuh ikan terbang itu. Kufah keberatan bukan karena nisan Syekh Muso sering menguarkan cahaya hijau yang menyilaukan mata, tetapi jika sewaktu-waktu tanjung itu turut dilenyapkan, ia tidak akan bisa berlama-lama memandangi bulan sambil mengecipakkan kaki di kebenangan air laut yang jika pasang tiba, kerap mengempaskan segala benda tak terduga. (Triwikromo, 2013:71)

c. Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang Tentang Spiritual dalam Kumpulan Cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo

Melalui tokoh-tokohnya Triyanto menganggap pemahaman Islam merupakan sebuah kebebasan yang bersifat humanis. Ia tidak hanya mutlak berpikir bahwa keimanan dinilai dari hubungannya dengan Tuhan namun juga hubungannya

dengan manusia dan alam. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Zubaedah pada cerpen “Mata Sunyi Perempuan Takroni” melalui sebuah ucapannya sebagai berikut.

Karena itu anakku, memberi makan mereka sama saja memberikan cinta tak habis-habis kepada Kanjeng Nabi. Jika hanya ingin berbagi rasa cinta, kau tak perlu memasuki makam keramat. Kau tak perlu menangis dan meratap sepanjang waktu di gundukan-gundukan tanah yang dimuliakan oleh orang-orang Madinah. Apalagi kau perempuan, anakku. Apalagi kau hanya orang Takroni. (Triwikromo, 2013:4)

Beberapa penulis berada pada satu kelompok sosial pengarang yang karyanya merupakan perwakilan dari suatu kelompok tersebut. Pandangan Triyanto tentang konsep Islam humanis tersebut senada dengan pernyataan Kuntowijoyo bahwa spiritual akhirnya bergeser pada *humanisme* atau *amar ma'ruf*. *Amar Ma'ruf* dalam arti sederhananya adalah menyuruh kepada kebaikan. Dalam penafsiran lebih lanjut, *amar ma'ruf* dimaknakan sebagai upaya “pemanusiaan”

(emansipasi/humanisasi). Upaya humanisasi dapat berarti upaya untuk melawan segala bentuk dehumanisasi dan *loneliness* (privatisasi dan individuasi). Dehumanisasi ini terjadi di antaranya karena dipakainya teknologi di dalam masyarakat, misalnya sebuah pabrik yang menjadikan manusia semata objek dan menciptakan *otomatisme* (manusia bergerak secara otomatis tanpa kesadaran) (Kuntowijoyo, 1997).

Kecenderung bahwa Triyanto dan Kuntowijoyo merupakan satu kelompok sosial terlihat dari tokoh-tokoh hero problematik yang diciptakan. Suatu kelompok orang tidak memahami arti humanisme disebabkan oleh sudut pandang kepentingan yang berbeda. Dalam cerpen *Rumah yang Terbakar* (Kompas, 2013) Kuntowijoyo memperlihatkan tindakan sewenang-wenang seorang santri yang membakar rumah tempat pelacuran yang menimbulkan korban orang-orang tidak berdosa. Konflik yang terjadi senada dalam cerpen Triyanto yang

berjudul "*Ikan Terbang Kufah*". Abu Jenar dan para pengikutnya akan membangun sebuah resor di kampung Kufah akibatnya konflik tersebut muncul dengan berbagai kepentingan individu dan akhirnya mengorbankan nyawa yang tak berdosa.

Kufah tidak percaya pada akhirnya orang-orang kota benar-benar akan menghancurkan makam Syekh Muso yang menjulur di ujung tanjung yang dikepung oleh hutan bakau dan cericit ribuan bangau. Mereka akan membangun resor di kampung penuh ikan terbang itu. Kufah keberatan bukan karena nisan Syekh Muso sering menguarkan cahaya hijau yang menyilaukan mata, tetapi jika sewaktu-waktu tanjung itu turut dilenyapkan, ia tidak akan bisa berlama-lama memandang bulan sambil mengecipakkan kaki di kebeningan air laut yang jika pasang tiba, kerap mengempaskan segala benda tak terduga. (Triwikromo, 2013:71)

Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Emha Ainun Nadjib melalui bukunya *Sedang Tuhanpun Cemburu* (Bentang, 2015) . Emha Ainun Nadjib (2015:71) menyebut bahwa kulturalisme merupakan sebuah keberlangsungan sosial ketika sejumlah kesepakatan aturan, etika, norma hukum, logika, politik, nalar profesionalisme, rasionalitas birokrasi

atau juga patok-patok keagamaan—menjadi relatif atau sengaja direlatifkan oleh pola-pola tertentu dari budaya komunitas pelakunya. Hal tersebut seperti yang digambarkan Triyanto pada toko hero yang mewakili dalam cerpen-cerpennya.

Tokoh Siti dan Azwar pada cerpen *Burung Api Siti* merupakan salah satu tokoh yang mencerminkan pandangan tersebut. Triyanto menciptakan konflik serupa dengan dibangunnya sebuah kelompok masyarakat yang menyebut dirinya suci membantai orang-orang yang dianggapnya menistakan agama. Azwar merupakan tokoh yang menjadi buronan utama untuk dibantai terlihat pada kutipan berikut ini.

Apa yang disembunyikan oleh bangau-bangau dan pohon bakau? Jika saja telinga Siti tidak ditulikan oleh kicauan bangau, sesungguhnya ada jerit panjang terakhir yang menyayat dari sebelas perempuan dan laki-laki dewasa yang lehernya dipancung oleh para pembantai dari kampung sebelah. Para pembantai itu meneriakkan nama Allah berulang-ulang sebelum dengan hati dingin mengayunkan parang, sebelum dengan kegembiraan bukan alang kepalang menusukkan bayonet ke lambung.

“Kami harus membunuh mereka karena sebelumnya mereka akan membunuh kami,” kata seorang serdadu.

“Kami harus membantai orang-orang yang menistakan agama ini karena mereka telah membunuh para jenderal terlebih dahulu,” kata seorang pemuda berjubah seba putih. (Triwikromo, 2013:81)

Pandangan spiritual tentang Tuhan yang terbentur melalui agama dan ritis-ritusnya menyebabkan pemikiran yang cenderung subjektif. Agama setidaknya merupakan sebuah jalan pembenaran seperti yang dikemukakan Emha (2013:74) bahwa agama hanya berfungsi sebagai pembenar kemapanan kultur. Nilai-nilai agama diterima sejauh merupakan pembenaran, bukan sebuah kebenaran. Ritis keagamaan yang kaku pada Islam tentang haram dan tidak juga dimunculkan Triyanto pada konflik yang terjadi pada cerpen “Lengtu Lengmua”.

Jamuri merupakan seorang peternak *celeng* yang bersikukuh akan membiakkannya di sebuah kampung yang Islami. apa yang dilakukan Jamuri dianggap sebagai

penyimpangan dikarenakan sebagian besar penduduk kampung tidak ada yang berani memegang hewan yang dianggap haram tersebut.

“Celeng-celeng itu akan mati kalau Allah tak menghendaki!” kata Kiai Siti sesaat setelah Rajab melaporkan segala yang dia alami kepada tetua kampung yang hampir-hampir tak pernah marah itu di masjid.

“Tetapi kita tetap saja harus menolak Jamuri membiakkan celeng di sini, Kiai. Di kota telah berkembang wabah celeng loreng. Siapa pun yang *diseruduk* celeng akan bertabiat seperti babi liar.”

“Kalau Allah tak menghendaki wabah itu datang, kampung kita akan aman..”. (Triwikromo, 2013:94)

Melalui pembacaan tokoh Setan dalam memahami baik dan jahat secara relatif memperoleh pemahaman bahwa kebaikan dan kejahatan bersifat subjektif pada setiap individu. Berbagai pemahaman tentang spiritual juga diperdebatkan dalam kumpulan cerpen ini. Manusia yang hidup dalam lingkup Islami dan memakai atribut keagamaan yang dipandang sebagai muslim yang taat belum tentu seluruhnya baik.

Kufah suka sekali mengintip dan mendengarkan secara serampangan

khotbah tamu berjenggot yang lebih dikenal sebagai Panglima Langit Abu Jenar tersebut. Hanya, karena dalam bayangan Kufah, Abu Jenar tampak sebagai raksasa yang bengis dan rakus serta bersiap melahap apapun, Ia selalu meninggalkan rumah ketika Kiai Siti dan hantu bermulut penuh lender itu bercakap tentang perjuangan akbar dan hutan bakau yang bakal digusur. Ia juga tidak suka pada Abu Jenar karena Sang Panglima Langit selalu memandang dengan mata nakal setiap bersitatap dengan dirinya. Ia makin benci ketika mendengar gunjingan Abu Jenar hendak menjadikannya diri sebagai istri keempat. (Triwikromo, 2013:72-73)

Ketaatan terhadap ajaran kepada guru atau orang yang disegani di sebuah kampung lengkap dengan atribut keagamaan ini merupakan pemahaman yang sangat radikal. Sosok Abu Jenar yang digambarkan sebagai orang yang paham agama dengan berjenggot dan memakai sorban putih tidak pantas diakui sebagai guru. Sejak Islam masuk dan berkembang di Jawa para kiai merupakan kelompok pimpinan agama yang kompak, mempunyai karisma kepemimpinan, kultur dan gaya hidup yang sangat serasi (*highly homogenous*) sehingga dapat dikatakan memiliki ciri-ciri kelompok

yang oleh Durkheim ditandai oleh ikatan solidaritas mekanistik (*mechanical solidarity*), sehingga tidak ada persoalan adanya kiai yang melanggar moral agama dan lain-lainnya. (Wahid, 1999:80)

Triyanto menganggap ketimpangan sosio-kultural tersebut akibat pengaruh dari budaya kota (*urban culture*) yang masuk ke pedesaan. Tokoh Abu Jenar merupakan bentuk dari salah satu kelompok kiai atau orang yang disegani yang telah terpengaruh oleh budaya kota dan pada akhirnya tokoh Abu Jenar mengalami dorongan untuk melakukan tindakan berdasarkan kepentingan individu dan tidak terlepas dari faktor sosial politik.

d. Ekspresi Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo.

Dengan menggunakan tokoh-tokoh kejiwaan yang problematis, memberikan rasa *independen* dalam tiap tokohnya dan mampu mematahkan apa yang telah menindas

mereka sebagai manusia bebas dalam hal ini bebas berkehendak. Secara terang-terangan Triyanto menolak ideologi bahwa kebenaran itu mutlak terlebih masalah spiritual. Kebenaran spiritual adalah milik pribadi dan bukan milik sekelompok orang seperti yang digambarkan oleh tokoh Zubaedah pada cerpen “Mata Sunyi Perempuan Takroni”.

Karena itu anakku, memberi makan mereka sama saja memberikan cinta tak habis-habis kepada Kanjeng Nabi. Jika hanya ingin berbagi rasa cinta, kau tak perlu memasuki makam keramat. Kau tak perlu menangis dan meratap sepanjang waktu di gundukan-gundukan tanah yang dimuliakan oleh orang-orang Madinah. Apalagi kau perempuan, anakku. Apalagi kau hanya orang Takroni. (Triwikromo, 2013:4)

Pandangan dunia tentang kebenaran bukan milik sekelompok orang juga terlihat pada cerpen “Burung Api Siti”. Kebebasan berpendapat tidak lagi dihargai. Kebenaran individu tidak diakui oleh beberapa kelompok. Oleh sebab itu kelompok tersebut akhirnya melakukan perbuatan pemaksaan agar beberapa orang yang tidak sependapat dengannya mau tidak mau menjadi

bagian dari kelompoknya. Konflik sosial dan kepentingan kelompok tertentu mengakibatkan Azwar menjadi buronan. Pandangan dunia Triyanto terlihat pada kutipan berikut ini.

Akan tetapi Oktober yang kian panas dan ganas tetap saja tak memiliki cara lembut untuk memperkenalkan kematian kepada Siti. Para pemberani—yang dari bisik-bisik di kampung sebelah telah dirasuki arwah para jenderal yang dibunuh di kota yang jauh—sepanjang siang sepanjang malam mencari siapapun yang dianggap sebagai para pemuja iblis, yakni iblis-iblis yang senantiasa mengibar-ngibarkan bendera *palu-arit* dan menari-nari sambil bernyanyi-nyanyi saat menghajar para jenderal dan para pemeluk teguh.

Azwar, ayah Siti, hanya keran tidak pernah mau bergabung dengan para sedadu dan orang-orang yang mengaku paling suci, kali ini tak terhindarkan harus menjadi makhluk buruan paling dibenci. (Triwikromo, 2013:85)

Pada cerpen “Ikan Terbang Kufah” Triyanto menggambarkan makam sebagai pergulatan berbagai kekuasaan dan kepentingan. Bagi penduduk kampung makam tersebut dianggap keramat karena disitulah

tempat dikebumikan tetua kampung mereka Syekh Muso, sementara bagi penduduk kota kampung tersebut dianggap tempat strategis untuk membangun resort. Pada peristiwa tersebut menunjukkan perbedaan dua kepentingan yang berbeda dan Kufah hadir sebagai tokoh yang merekam peristiwa tersebut. Ia tidak mempermasalahkan resor ataupun makam Syekh Muso, Ia mempermasalahkan hal yang lebih dekat dengannya yaitu ikan-ikan yang hidup di sekeliling makam Syekh Muso seperti pada kutipan berikut.

Kufah tidak percaya pada akhirnya orang-orang kota benar-benar akan menghancurkan makam Syekh Muso yang menjulur di ujung tanjung uang dikepung oleh hutan bakau dan cericit ribuan bangau. Mereka akan membangun resor di kampung penuh ikan terbang itu. Kufah keberatan bukan karena nisan Syekh Muso sering menguarkan cahaya hijau yang menyilaukan mata, tetapi jika sewaktu-waktu tanjung itu turut dilenyapkan, ia tidak akan bisa berlama-lama memandang bulan sambil mengecipakkan kaki di kebeningan air laut yang jika pasang tiba, kerap mengempaskan segala benda tak terduga. (Triwikromo, 2013:71)

Pandangan Triyanto mengenai spiritual juga ditunjukkan melalui tokoh Abu Jenar yang dianggapnya sebagai tetua kampung yang dihormati dengan memakai sorban namun memiliki sifat kurang baik. Metode keagamaan menjadi sebuah aturan yang kaku dan banyak disalahgunakan. Tokoh Abu Jenar pada cerpen “Ikan Terbang Kufah” secara jelas mencerminkan pemahaman Islam yang salah kaprah.

Kufah suka sekali mengintip dan mendengarkan secara serampangan khotbah tamu berjenggot yang lebih dikenal sebagai Panglima Langit Abu Jenar tersebut. Hanya karena dalam bayangan Kufah, Abu Jenar tampak sebagai raksasa yang bengis dan rakus serta bersiap melahap apapun, ia selalu meninggalkan rumah ketika Kiai Siti dan hantu bermulut penuh lendir itu bercakap tentang perjuangan akbar dan hutan bakau bakal digusur. Ia juga tidak suka pada Abu Jenar karena Sang Panglima Langit selalu memandang dengan mata nakal setiap bertatap dengan dirinya. Ia makin benci ketika mendengar gunjingan Abu Jenar hendak menjadikan dia sebagai istri keempat. (Triwikromo, 2013:72-73)

Relasi antara pandangan dunia Triyanto Triwikromo tentang spiritualnya dicerminkan pada tokoh-tokohnya dan kemudian mereka memulai pencarian terhadap nilai di

kelompok sosialnya. Triyanto menganggap bahwa kebenaran merupakan hal yang relatif. Pandangan dunia Triyanto melalui tokoh-tokohnya memberikan semangat baru terhadap karya sastra Indonesia yang kini tengah dilanda carut marut konflik sosial dan budaya.

D. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan sejumlah rumusan sebagai berikut.

(1) Analisis struktur tematik yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* memperlihatkan tema besar yang digunakan Triyanto Triwikromo yang kemudian digunakan untuk menemukan pandangan dunia Triyanto Triwikromo. Struktur tematik yang ditemukan adalah kebenaran bukan milik sekelompok orang, spiritual dilihat sebagai pemahaman ketuhanan yang luas dan Islam sebagai jalan menuju kebenaran. Struktur tematik tersebut terlihat dari interaksi dan

ideologi yang dibawakan oleh tokoh hero problematik yang merupakan cermin pandangan dunia Triyanto Triwikromo.

Relasi antar tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya sebagian besar mengacu pada kehidupan Islami. latar tempat sebagian besar berada di sebuah kampung pesisir dengan masyarakat yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Suasana latar sosial pada kumpulan cerpen ini adalah ketimpangan sosial dari perbedaan kelas sosial. Ketimpangan tersebut menyebabkan beberapa kelompok orang memiliki pendapat yang berbeda dan menimbulkan berbagai konflik.

(2) Kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* adalah kehidupan spiritual masyarakat Indonesia. Munculnya berbagai kelompok keagamaan. Munculnya kelompok keagamaan yang beragam tersebut pada akhirnya menimbulkan gejolak di tengah masyarakat. Perbedaan kepentingan antara masyarakat kota dan desa. Perbudakan

yang terjadi di negara Arab, maraknya isu-isu politik masa transisi Orde Baru. Dampaknya adalah maraknya tindak kriminalitas dan anarkis dari kelompok separatis yang terjadi di masyarakat.

(3) Analisis terhadap struktur tematik dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* dapat ditemukan pandangan dunia pengarang mengenai spiritual. Dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* Triyanto melalui beberapa tokohnya mempertanyakan kembali nilai spiritual manusia terutama di kehidupan modern, nilai-nilai ketuhanan, humanisme dan keberagaman kultural. Melalui kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* Triyanto mencoba mengemukakan kepada dunia yang serba relatif, termasuk tentang kebenaran relative, kebenaran bukan hanya milik sekelompok orang. Melalui bagian-bagian dari kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* Triyanto memperbincangkan sudut pandang dalam melihat nilai spiritual dan memaknai Tuhan dalam diri manusia.

(4) Ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang dengan kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* melalui tokoh hero problematiknya mencerminkan kondisi sosial dimana negara Indonesia dipandang sebagai negara kesatuan yang memiliki berbagai sistem kepercayaan. Indonesia merupakan negara yang sensitif terhadap isu keagamaan. Triyanto mengungkapkan bahwa spiritual seseorang bukan dilihat dari atribut keagamaan atau ketaatannya namun dilihat dari bagaimana Ia memaknai Tuhan secara menyeluruh beserta alam dan hubungannya dengan manusia itu sendiri. Dengan menggunakan tokoh-tokoh kejiwaan yang problematis, Triyanto memaknai nilai spiritual adalah bagaimana manusia hidup berimbang dengan Tuhan, alam dan manusia itu sendiri. Triyanto menolak ideologi dominan yang memprioritaskan hak-hak suatu komunitas yang umum dan abstrak di atas hak-hak individual.

A. Saran

Beberapa saran dari peneliti ini, melihat hasil kesimpulan yang telah disampaikan di atas maka saran yang akan dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini mampu menambah wawasan serta mampu mengembangkan pengetahuan mengenai model penelitian sastra. Selain itu, pembaca juga diharapkan mampu lebih mengenal beberapa teori sastra, terutama yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga pembaca mampu mengerti manfaat dari teori tersebut untuk mengkaji sebuah karya sastra. Bagi peneliti, semoga penelitian ini mampu memacu untuk memantik penelitian-penelitian berikutnya yang lebih baik.

Kedua, cerita-cerita yang dituturkan dalam kumpulan cerpen ini dikemas dengan sangat pintar dan menarik untuk dijadikan bahan bacaan dan pembelajaran karena isinya sarat dengan ajaran-ajaran yang menambah wawasan. Pandangan dunia spiritual

Triyanto diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, saling menghormati antar pemeluk agama. Penulis menyadari masih banyak hal yang dapat dipelajari dalam kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, KHA. Mustofa. 2016. *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. Yogyakarta: DIVA Press
- Faruk HT. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset
- _____. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. Edisi revisi.
- <http://antaranews.com> diakses pada 14 Juli 2016.
- <http://regional.kompas.com> diakses pada 14 Juli 2016.
- Kuntowijoyo. 1997. *Menuju Ilmu Sosial Profetik* dalam *Republika*, Kamis, 7 Agustus 1997, Jakarta
- _____. 1999. Cetakan Ke-2. *Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- _____. 2013. *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi: Kumpulan Cerpen Kompas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nadjib, Emha Ainun. 2015. *Sedang Tuhanpun Cemburu*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- _____. 2015. *Tuhanpun Berpuasa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Triwikromo, Triyanto. 2013. *Celeng Satu Celeng Semua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

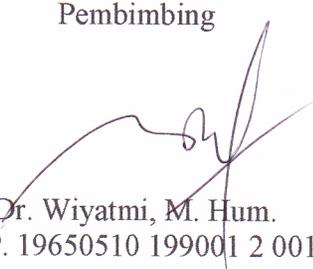
- Wardaya, Baskara T. 2006. *Menengok Kembali Pemerintahan Soeharto dan Orde Baru Secara Kritis dalam Soeharto Sehat* (ed. Islah Gusmian). Yogyakarta: Galang Press
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gusdur*. Yogyakarta: LKiS
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. (eds. V, Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchdi, D. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : PT. Gramedia.

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul *Pandangan Dunia Tentang Spiritual dalam Kumpulan Cerpen Celeng Satu Celeng Semua karya Triyanto Triwikromo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 23 Agustus 2016
Pembimbing


Dr. Wiyatmi, M. Hum.
NIP. 19650510 199001 2 001